



## PEKAN EDUKASI DAN LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI MEDIA PSIKOEDUKASI PADA REMAJA

### *Reproductive Health Education And Literature Week As A Psychoeducation Media In Youth*

Tiara Diah Sosialita

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga

Kampus B UNAIR – Jl. Airlangga 4-6, Surabaya – 60286

\*Alamat korespondensi: [tiarasosialita@psikologi.unair.ac.id](mailto:tiarasosialita@psikologi.unair.ac.id)

(Tanggal Submission: 15 Januari 2022, Tanggal Accepted : 22 Februari 2022)



#### **Kata Kunci :**

*Edukasi,  
Kesehatan  
Reproduksi,  
Literasi,  
Remaja,  
Reproduksi  
Remaja*

#### **Abstrak :**

Permasalahan kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada konteks remaja menjadi isu yang semakin diperhatikan di seluruh dunia sebagaimana hasil Survei Demografis Kesehatan Indonesia (SDKI) yang mengungkapkan bahwa remaja di seluruh Indonesia mengalami masalah seksualitas. Kondisi serupa ditunjukkan oleh remaja di wilayah sasaran dimana pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko tergolong rendah dengan proporsi sebesar 10,26% pada laki-laki dan 10% pada perempuan dari total 40 remaja yang disurvei. Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Kegiatan berupa tujuh (7) sesi online via Instagram Live selama 24 Juli – 8 Agustus 2021 meliputi materi: perilaku seksual remaja, perkembangan remaja, reproduksi remaja, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, pernikahan usia dini, kehamilan tidak diinginkan, serta perilaku berisiko remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja sasaran (72% perempuan dan 28% laki-laki berusia 11-19 tahun) telah memiliki kesadaran dan pengetahuan yang adekuat mengenai kesehatan reproduksi dan dampak perilaku berisiko. Kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja setelah pemberian materi dengan efektivitas yang cukup tinggi (ES = 1,45).

#### **Key word :**

*Education,  
Reproductive  
Health,  
Literacy,  
Youth,  
Adolescent  
Reproduction*

#### **Abstract :**

Reproductive health problems and risky behavior in the context of adolescents are increasingly being considered worldwide, as the results of the Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) reveal that adolescents throughout Indonesia experience sexuality problems. A similar condition is shown by adolescents in the target areas where knowledge of reproductive health and sexual risk behavior is low with a proportion of 10.26% for boys and 10% for girls out of a total of 40 adolescents surveyed. This educational program aims to increase awareness and knowledge of

adolescents about reproductive health and risky sexual behavior. Activities in the form of seven (7) online sessions via Instagram Live during 24 July – 8 August 2021 covering material: adolescent sexual behavior, adolescent development, adolescent reproduction, sexually transmitted diseases and HIV/AIDS, early marriage, unwanted pregnancy, and risky behavior. teenager. The results of the activity showed that the target youth (72% girls and 28% boys aged 11-19 years) had adequate awareness and knowledge about reproductive health and the impact of risky behavior. Educational activities were able to increase knowledge of reproductive health in adolescents after the provision of materials with a fairly high effectiveness (ES = 1.45).

Panduan sitasi / *citation guidance* (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Sosialita, T. D. (2022). Pekan Edukasi Dan Literasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Media Psikoedukasi Pada Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, 9 (1), 20-27. <http://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.476>

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang menjadi masa-masa penting dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun psikososial. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia remaja berkisar antara 10-19 tahun yaitu masa antara anak-anak (2-10 tahun) dan dewasa (20-60 tahun). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun, (2014), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebut rentang usia remaja adalah 10-24 tahun serta belum menikah. Ada sekitar 360 juta remaja atau 20% populasi di seluruh negara-negara Asia Tenggara. Indonesia sendiri diproyeksikan memiliki penduduk kelompok remaja sejumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia (Gumilar *et al.*, 2017).

Ironisnya, remaja dikarakteristikan dengan kompleksitas permasalahan kehidupan. Secara naluriah, remaja diidentikkan dengan rasa ingin tahu yang meluap-luap akan tetapi belum adanya pertimbangan konsekuensi jangka panjang secara matang sehingga sering terpengaruh dengan lingkungan sekitar Azinar, (2013). Sayangnya, paparan lingkungan yang negatif juga dapat memengaruhi remaja dan menjadi faktor risiko bagi remaja untuk terlibat dalam kasus-kasus perilaku menyimpang hingga kriminalitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naja *et al.*, (2017), tindakan seksualitas negatif remaja dapat digambarkan dengan terjadinya pergeseran perilaku seksual kearah menyimpang (permissif). Kasus-kasus yang seringkali dialami oleh remaja adalah isu-isu terkait seksualitas misalnya seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan zat terlarang, infeksi penyakit menular seksual, hingga HIV/AIDS (Widman *et al.*, 2016).

Selama dekade terakhir, isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja dianggap sebagai fenomena yang semakin diperhatikan di seluruh dunia khususnya terkait dengan perilaku seksual berisiko Santelli *et al.*, (2017). Fenomena tersebut didukung pula oleh hasil Survei Demografis Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa sebesar 5,2% remaja di seluruh Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Saputri & Hidayani, 2017). Selain itu, tercatat pula sebesar 7% remaja perempuan di seluruh Indonesia melakukan persalinan di usia muda sebagai konsekuensi dari perilaku seks bebas. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan bahwa 9,5% wanita usia 15-19 tahun sudah melahirkan atau hamil anak pertama.

Secara spesifik kehamilan pada remaja memiliki dampak yang negatif terhadap kesehatan remaja dan bayinya. Kehamilan di usia muda khususnya remaja memperbesar risiko bayi lahir secara prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), serta komplikasi saat persalinan hingga menimbulkan kematian ibu dan bayi. Hal tersebut ditambah pula dengan temuan penelitian (Miswanto, 2014) yang mengungkapkan bahwa 33,79% kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja berujung pada aborsi. Puspasari & Pawitaningtyas, (2020) juga menyatakan bahwa pernikahan pada usia dini menimbulkan

beberapa dampak negatif apabila tidak dipersiapkan dengan baik, yaitu risiko kematian ibu dan bayi sebesar 30% - 56% dan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Nyatanya, perilaku seksual berisiko yang ditunjukkan oleh remaja bermuara pada insidensi penyakit menular seksual sebagai konsekuensinya, yaitu sebesar 4,8% kasus infeksi HIV/AIDS yang ada di Indonesia terdeteksi pada kelompok usia 15-29 tahun (Kesatyaningsih *et al.*, 2016). Berdasarkan data Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, sepanjang tahun 2014 terdapat 1.717 kasus HIV/AIDS pada kelompok usia 15-19 tahun dan sebanyak 18.352 kasus pada kelompok usia 20-29 tahun. Selain itu, tercatat sekitar 30 pasien penyakit menular seksual berusia muda setiap bulannya di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, kasus-kasus perilaku seksual berisiko pada remaja layak menjadi perhatian mengingat jumlah penduduk usia remaja pada tahun 2025 diproyeksikan akan mencapai 65 juta jiwa atau berkisar 25% dari 225 juta penduduk Indonesia (Pemkot Surabaya, 2015). Selain, permasalahan yang terjadi pada masa remaja juga rentan menimbulkan psikopatologi atau gangguan yang bersifat parah ketika tidak diimbangi dengan penanganan yang tepat Yarza *et al.*, (2019). Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terungkap bahwa adanya kecenderungan kurangnya pemahaman terhadap risiko dan dampak perilaku seksual yang tidak sehat mencapai 27,7%.

Fenomena meningkatnya masalah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja juga terjadi di wilayah Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Sepanjang tahun 2019 tercatat 134 kasus dimana sebanyak 24 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan usia 5-14 tahun, 56 kasus masalah kesehatan mental karena pelecehan seksual pada pasien usia 12-16 tahun, serta 44 kasus kehamilan tidak diinginkan pada pasien usia 15-25 tahun. Sejalan dengan temuan bahwa penyebab utama remaja menunjukkan perilaku seksual berisiko adalah kurang dan terbatasnya pengetahuan mengenai dampak jangka panjang dan bahaya perilaku tersebut, terungkap pula bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi termasuk perilaku seksual tergolong rendah dengan proporsi sebesar 10,26% pada laki-laki dan 10% pada perempuan dari 40 remaja di Kecamatan Sukomanunggal yang mengisi survei. Melalui pertimbangan tersebut, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja menjadi upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan berkenaan dengan kesehatan reproduksi remaja dan bahaya dari perilaku seksual berisiko sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu solusi awal untuk mengatasi permasalahan-permasalahan remaja pada umumnya.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini disampaikan dengan pemberian edukasi mengenai materi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dengan metode ceramah secara daring. Sasaran kegiatan ini adalah anggota Posyandu Remaja dan Karang Taruna. Remaja yang diikutsertakan sebagai peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat berkisar antara usia 11-24 tahun yang terbagi dalam tahapan: remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-24 tahun) yang disatukan dalam terminologi kaum muda menurut WHO (Sosialita, 2019). Secara spesifik, sasaran yang diikutsertakan sebanyak 25 remaja dari 40 remaja anggota Posyandu Remaja dan Karang Taruna dengan komposisi 11 remaja perempuan dan 3 orang remaja laki-laki dalam rentang usia 11-14 tahun; 7 orang remaja perempuan dalam rentang usia 15-17 tahun; serta 4 orang remaja laki-laki dalam rentang usia 18-19 tahun.

Kegiatan edukasi menghadirkan narasumber berkompeten untuk memberikan materi terkait kesehatan reproduksi remaja dan bahaya dari perilaku seksual berisiko dengan melibatkan profesional seperti: dokter spesialis kandungan, psikolog, ahli hukum, dan bidan. Terkait dengan tujuan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, maka tahapan metode yang dilaksanakan sebagai berikut:

### 1. Pemetaan

Tahap pemetaan ini dilakukan survei, asesmen awal sasaran, *pretest*. Pengisian *pretest* dilakukan secara daring melalui tautan *google forms* dengan menjawab item-item pertanyaan terkait

kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Sebelumnya, pemetaan sasaran dilakukan dengan survei pada 25 anggota Posyandu Remaja terkait pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan dampaknya. Pemetaan dilakukan untuk melihat pengetahuan dan persepsi remaja mengenai kesehatan reproduksi. Asesmen awal menunjukkan bahwa sasaran memiliki pengetahuan yang tergolong kurang dan terbatas mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dilakukan sehingga dapat diketahui posisi awal (*baseline*) sasaran terkait pengetahuan kesehatan reproduksi sehingga dapat diidentifikasi potensi dan kemampuan sasaran.

## 2. **Brainstorming**

Curah pendapat dilakukan dengan berdiskusi dengan pihak mitra kegiatan, yaitu Posyandu Remaja dan Karang Taruna. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan terkait dengan materi yang diberikan pada remaja sasaran, termasuk teknis penyampaian.

## 3. **Pelaksanaan: IG Live Peduli Kespro**

Program dilaksanakan selama rentang tanggal 24 Juli – 8 Agustus 2021 dalam tujuh (7) sesi dan dilaksanakan secara daring. Materi yang diberikan adalah: perilaku seksual remaja (Sabilla & Nurfadhilah, 2020), remaja dan perkembangannya (Theresia *et al.*, 2020), reproduksi dalam konteks remaja, penyakit seksual menular dan HIV/AIDS pada remaja, pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi pada remaja, serta kasus-kasu perilaku berisiko pada remaja.

## 4. **Penguatan Materi**

Penguatan materi diberikam pada *WhatsApp Group* peserta berupa rekaman materi yang sudah disampaikan saat *Instagram Live*. Hal ini juga bertujuan agar peserta dapat melakukan *recalling* materi yang didapat

## 5. **Evaluasi**

*Posttest* dilakukan dengan memberikan soal saat *pretest* sebelumnya. Selain itu, *feedback* dari sasaran berkenaan dengan manfaat dan pelaksanaan kegiatan juga diberikan. Program diukur efektivitasnya dari data kuantitatif dan informasi kualitatif. Secara kuantitatif, adanya perbedaan skor yang didapat setelah kegiatan edukasi dibandingkan dengan kondisi awal ternyata menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, evaluasi dilaksanakan secara daring melalui pemberian formulir *posttest* dan wawancara sasaran setelah pelaksanaan program selesai.



Gambar 1. Poster Kegiatan PEDULI KESPRO

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi diberikan melalui *Instagram Live* dan rekamannya juga dibagikan pada *WhatsApp Group* kegiatan. Edukasi yang disampaikan dalam tujuh (7) sesi juga dapat diikuti oleh *viewer* yang bergabung dalam *streaming* kegiatan. Hal ini dilakukan secara sengaja agar edukasi yang diberikan dapat menjangkau masyarakat luas, tidak hanya peserta anggota Posyandu Remaja dan Karang Taruna. Kegiatan program edukasi kesehatan ini dilaksanakan dalam durasi 1 jam tiap sesinya.

Sebelum sesi edukasi kesehatan reproduksi diberikan, sebanyak 25 remaja sasaran telah mengerjakan *pretest* melalui tautan *google form* yang dibagikan pada grup *WhatsApp*. Hasil *pretest* menginformasikan bahwa rerata dari pengetahuan kesehatan reproduksi peserta tergolong rendah dengan sebaran nilai terbesar pada kategori sedang dan sangat rendah.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi oleh profesional (dokter spesialis kandungan, psikolog, ahli hukum, dan bidan) sebagai berikut:

1. Perilaku Seksual pada Remaja oleh Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
2. Karakteristik Remaja dan Perkembangannya oleh Gabriella Prillycia Mantiri, M.Psi., Psikolog
3. Reproduksi Remaja oleh Eny Qurniyawati, S.ST., M.Kes.
4. Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS oleh dr. Ribkhi Amalia Putri, Sp. OG.
5. Pernikahan Dini pada Remaja oleh Rizky Amalia, S.H., M.H.
6. Kehamilan dan Aborsi pada Remaja oleh Rize Budi Amalia, S.Keb., Bd., M.Kes.
7. Kasus-kasus Perilaku Berisiko pada Remaja oleh Tiara Diah Sosialita, M.Psi., Psikolog

Setelah materi telah selesai disampaikan dengan diikuti sesi diskusi, maka kemudian *posttest* diberikan sebagaimana pemberian *pretest* melalui tautan *google drive* yang dibagikan pada grup *WhatsApp*. Skor *pretest* dan *posttest* lalu diolah dengan tujuan mengetahui seberapa besar perbedaan tentang kesehatan reproduksi setelah edukasi. Hal tersebut digunakan sebagai dasar menetapkan adanya peningkatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Data Sasaran

Jenis Kelamin	Kategori Usia	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	11-14	11	44
	15-17	7	28
	18-19	0	0
Laki-laki	11-14	3	12
	15-17	0	0
	18-19	4	16
Total		25	100

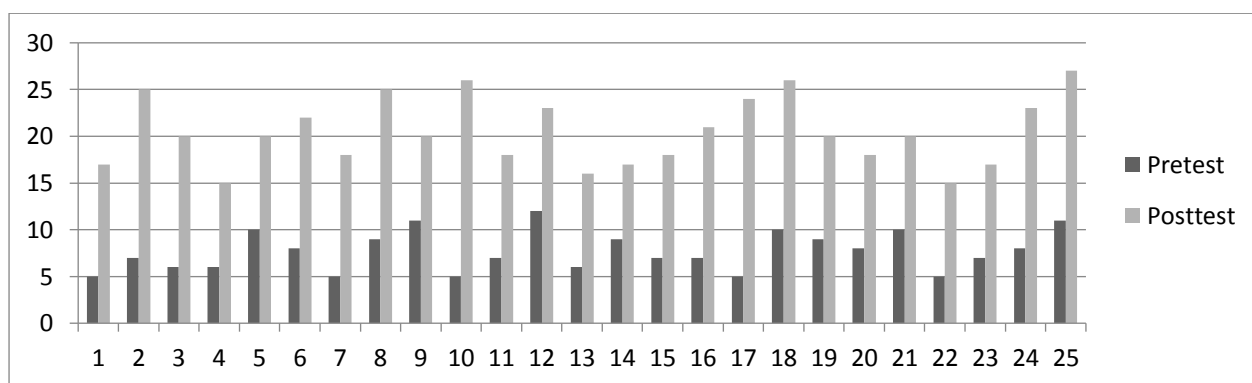
Secara umum, dilakukan perbandingan antara *gain score* kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah perlakuan. Perbandingan dengan menguji beda hasil skor kuesioner dilakukan secara statistika dengan menggunakan statistik parametrik ketika distribusi normal dan homogeny, sedangkan statistika non parametrik digunakan untuk menganalisa data ketika distribusinya tidak normal (Sosialita, 2019).

Hasil dari uji statistika dipergunakan dalam penghitungan *effect size* untuk memeriksa efektivitas pemberian materi pada perubahan skor sebelum dan sesudahnya. *Effect size* memberikan perhitungan terhadap besarnya efektivitas suatu perlakuan terhadap variabel tertentu yang jika dalam kegiatan ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi. Cohen, (1988) dalam (Sosialita, 2019) membuat norma efektivitas dari suatu perlakuan sebagai berikut:

Tabel 2. Penormaan *Effect Size*

Rentang <i>Effect Size</i>	Kategori Efektivitas
$x \leq 0,2$ atau $0,2 \geq x \leq 0,4$	kecil
$0,5 \geq x \leq 0,7$	sedang
$X \geq 0,8$	besar

Hasil dari perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta sasaran dijelaskan pada Gambar 1. Tampak adanya peningkatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada grafik perbandingan di atas yang merepresentasikan sebanyak 25 sasaran meliputi 11 remaja perempuan dan 3 orang remaja laki-laki dalam rentang usia 11-14 tahun; 7 orang remaja perempuan dalam rentang usia 15-17 tahun; serta 4 orang remaja laki-laki dalam rentang usia 18-19 tahun. Angka rerata *pretest* sebesar 8,56 dan rerata *posttest* sebesar 23,44 menunjukkan ada perbedaan signifikan sebagai indikator peningkatan pengetahuan pada sebanyak 18 orang remaja perempuan atau sebesar 72% dan sebanyak 7 orang remaja laki-laki atau sebesar 28%. Hasil perhitungan *Cohens'd* mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tergolong efektif untuk meningkatkan pengetahuan dengan nilai sebesar 1,45.

Gambar 1. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini mendapatkan tanggapan positif dari remaja dan masyarakat yang turut mengikuti kegiatan edukasi. Remaja menjelaskan bahwa mereka semakin mengetahui dan memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku-perilaku negatif di lingkungan. Masyarakat juga mengungkapkan bahwa adanya kegiatan-kegiatan edukasi semacam ini menjadi salah satu langkah riil untuk melindungi remaja dari pengaruh-pengaruh yang membahayakan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan literasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat terlaksana secara baik. Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu, *stakeholders* di wilayah kegiatan pengabdian masyarakat pun mengharapkan keberlanjutan kegiatan-kegiatan edukasi seperti ini. Kegiatan edukasi dan literasi kesehatan reproduksi nyatanya mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sasaran. Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan berkonsekuensi dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Pengetahuan yang tepat dan benar akan memotivasi remaja dalam mengembangkan pola hidup sehat dan menghindari perilaku berisiko yang seringkali menjadi ancaman pada remaja.

Keterbatasan kegiatan ini ada pada pelaksanaan yang berlangsung secara daring khususnya terkait dengan kendala koneksi pada sasaran sehingga beberapa memilih untuk melihat rekaman yang dibagikan pada grup *WhatsApp*. Hal ini berpotensi menjadi perbedaan pada perlakuan antara sasaran yang mengikuti kegiatan *live* dari awal hingga akhir dengan sasaran yang mendapat edukasi dari melihat video rekaman. Perbedaan tersebut menjadi perhatian bagi tim pelaksana terkait dengan metode penyampaian materi. Beberapa sasaran dapat berinteraksi secara sinkronus dengan narasumber saat



*live* berlangsung, namun beberapa sasaran yang mengalami kendala koneksi tidak dapat melakukan interaksi langsung dengan narasumber.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang telah dilakukan adalah cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja sehingga semakin sadar dan paham mengenai kesehatan reproduksinya. Kegiatan edukasi ini membekali remaja dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan yang memang diperlukan oleh remaja. Adanya kegiatan ini dalam jangka panjang diharapkan dapat memotivasi remaja untuk menjadi agen perubahan dengan turut menyampaikan pengetahuan yang didapat.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan pelaksanaan kegiatan edukasi secara umum adalah memperbanyak kegiatan-kegiatan edukasi terkait topik-topik lain yang dibutuhkan oleh remaja, seperti kesehatan mental, keterampilan sosial, pelatihan wirausaha, dan sebagainya yang tentunya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja baik dari segi materi, narasumber, maupun metodenya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan edukasi dan literasi kesehatan reproduksi ini berlangsung pada bulan Juli-Agustus 2021. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada remaja terkait pengetahuan kesehatan reproduksi dari berbagai keilmuan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja yang menjadi anggota Posyandu Remaja Sehat Remaja binaan Puskesmas Simomulyo dan Karang Taruna Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Ucapan terima kasih secara khusus kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan, yaitu:

1. Ketua Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga;
2. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga;
3. Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan Kepala Puskesmas Simomulyo sebagai penyedia data dan tempat pelaksanaan kegiatan;
4. Penanggung Jawab Posyandu Remaja Sehat Remaja yang telah memfasilitasi jalannya kegiatan ini;
5. Kader dan anggota Posyandu Remaja Sehat Remaja;
6. Pengurus dan anggota Karang Taruna Kecamatan Sukomanunggal sebagai peserta kegiatan; serta
7. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 50–57. <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2639>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Kementerian, K. (2014). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta (ID): Kemenkes RI.
- Kesatyaningsih, T. W., Majdawati, A., & Sundari, S. (2016). Pengetahuan tentang penyakit menular seksual, sikap dan perilaku seks bebas pada siswa sekolah menengah atas Islam dan umum di Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 15(2), 116–123.
- Miswanto. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Naja, Z. S., Agusyahbana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA kota Semarang triwulan II tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 282–293.

- Pemkot, S. (2015). *Data monografi kecamatan Sukomanunggal*. Surabaya (ID) : Pemkotn Surabaya.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Sabilla, M., & Nurfadhilah, N. (2020). Abstinensi seksual remaja SMP di kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 46–53.
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grillo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., & Heitel, J. (2017). Abstinence only until marriage: An updated review of U.S. policies and programs and their impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(3), 273–280.
- Saputri, Y. L., & Hidayani, H. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 52–62.
- Sosialita, T. D. (2019). Sexual violence judging from individual factors of victims. *Psikodimensia*, 18(1), 60–66.
- Theresia, F., Tjhay, F., Surilena, L., & Widjaja, N. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 75–82.
- Widman, L., Choukas, B. S., Helms, S. W., & Prinstein, M. J. (2016). Adolescent susceptibility to peer influence in sexual situations. *Journal of Adolescent Health of Public Society*, 58(3), 323–329.
- Yarza, H. N., Maesaroh, M., & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(1), 75–79.